IMAN KEPADA HARI KEMUDIAN

Oleh Nurcholish Madjid

Kepercayaan kepada adanya surga dan neraka adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran agama mana pun. Sebagai gambaran tentang kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, surga dan neraka memperoleh bagian yang cukup besar dalam pembahasan al-Qur'an. Dalam istilah yang beraneka ragam, surga dan neraka dijelaskan oleh Kitab Suci sebagai, berturut-turut, tempat yang amat menyenangkan dan tempat yang amat mengerikan. Gambaran itu sebagian besar bersifat nyata dan fisual, tapi di tempat lain atau kadang-kadang dalam satu deretan firman juga diberikan gambaran yang lebih abstrak, bersangkutan dengan kehidupan ruhani, tidak jasmani semata.

Hal itu menyebabkan adanya pandangan yang beraneka ragam tentang surga dan neraka di kalangan para ulama Islam. Sebagian dari mereka memahami surga dan neraka dengan menitikberatkan perhatian pada ilustrasi konkret dan fisik dalam Kitab Suci. Sebagian lagi, meskipun cukup terbatas jumlahnya, memahaminya dengan menitikberatkan perhatian kepada keterangan-keterangan Kitab Suci yang lebih ruhani. Terhadap keterangan yang lebih jasmani, kelompok kedua ini melakukan takwil atau interpretasi metaforis, sehingga mereka tidak mengartikan keterangan-keterangan itu secara harfiah. Kedua-duanya mempunyai alasan, tapi pada tingkat kalangan awam dua pandangan yang berbeda itu acapkali menimbulkan persoalan.

Hari Kiamat dan Hari Akhirat

Rukun iman tidak langsung menyebutkan surga dan neraka, sebab sudah tercakup dalam pengertian percaya kepada akhirat atau hari kemudian (*al-yawm al-ākhir*). Sebelum hari akhirat itu, kehidupan duniawi akan berhenti, dan bumi atau alam raya akan hancur binasa, kemudian manusia seluruhnya akan dibangkitkan dari kubur. Adanya kebangkitan dari kubur itulah yang memberi nama kepada masa itu sebagai "hari kiamat" (*qiyāmah*, yang berarti kebangkitan). Dalam hal ini pandangan Islam tidak banyak berbeda dengan agama-agama lain, meskipun dalam rinciannya terdapat cukup banyak keanekaan antara berbagai agama itu.

Sangat penting dimengerti bahwa menurut al-Qur'an, kapan dan bagaimananya hari kiamat itu, hanya Tuhan saja yang tahu. Maka ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi *saw* tentang kapan hari kiamat itu tiba, beliau diperintahkan Allah untuk menjawab bahwa hanya Allah yang tahu dan Nabi sendiri pun tidak tahu. Terdapat cukup banyak penegasan tentang hal ini dalam al-Qur'an, salah satunya terbaca demikian (dalam terjemahan):

> "*Mereka bertanya kepada engkau tentang saat (kiamat), kapan kejadiannya. Katakan, 'Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada selain Dia yang bakal mengungkapkan waktunya. Kiamat akan berupa kejadian yang berat di seluruh langit dan bumi, dan tidak akan datang kepadamu sekalian kecuali dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seolah-olah engkau benar-benar mengetahuinya. Katakan, 'Pengetahuan tentang kiamat itu hanya pada Allah, namun manusia tidak menyadarinya.' Katakan, 'Aku tidak memiliki manfaat atau mudarat untuk diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah, dan seandainya aku mengetahui yang gaib maka pastilah aku akan banyak berbuat kebaikan, dan tidak akan ada keburukan menyentuhku. Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira untuk prang-orang beriman,*'" (Q 7:187-188).

Karena hanya Allah yang tahu tentang kejadian hari kiamat itu, maka tidak seorang pun dari kalangan umat manusia, termasuk Nabi *saw* sendiri, yang dapat meramalkan kapan tiba hari "yang berat" tersebut. Dalam Islam tidak ada tempat bagi pandangan apokaliptik, yaitu pandangan penuh ramalan bahwa kiamat akan segera tiba dan seluruh umat manusia akan celaka kecuali golongan tertentu. (Paham apokaliptik biasanya merupakan bagian amat penting dari ajaran dengan kecenderungan kultus, yang melalui mitos dan penegasan tentang yang bakal selamat — yaitu kelompok sendiri — dan yang celaka, maka sang guru kharismatik menguasai total para pengikutnya. Karena itu ciri utama kultus ialah kefanatikan kepada sang guru).

Dalam firman Allah di atas juga ada penegasan bahwa kiamat itu "*tidak akan datang kepadamu kecuali secara mendadak (baghtat-an*)". Ini merupakan penegasan lagi bahwa kapan tiba kiamat itu tidak dapat diramal. Penegasan itu juga harus dipahami sebagai peringatan kepada umat manusia agar mereka menjalani hidup dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab moral dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya, karena setiap saat kiamat bisa terjadi sehingga tidak lagi ada kesempatan untuk bertaubat serta berbuat baik.

Keimanan kepada adanya kiamat dan hari kemudian menyangkut masalah kebenaran intrinsik, yaitu kebenaran bahwa kiamat memang pasti akan tiba dan hari akhirat memang akan dialami umat manusia. Tapi di samping itu, sebagai hikmahnya yang utama, ajaran tentang kiamat dan hari kemudian itu juga mengandung pendidikan dan peringatan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan dalam hidup ini, baik ataupun buruk, akan kita pertanggungjawabkan kepada pencipta kita, dan akan kita rasakan akibatnya, baik berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Itu tentang kejadian kiamat besar (*al-qiyāmah al-kubrā*). Tapi sebelum kiamat besar, masing-masing pribadi manusia pasti akan mengalami kiamat kecil (*al-qiyāmah al-shughrā*), yaitu kematian jasmani. Ini pun sama sekali tidak dapat diramal. Al-Qur'an mene-

gaskan bahwa tidak seorang pun tahu di mana (dan kapan) dia akan mati (Q 31:34). Maka dari itu kita semua diperingatkan agar kembali kepada Allah dan pasrah kepada-Nya sebelum kematian itu tiba pada kita secara mendadak dan tak terduga (Q 39:54). Juga ada gambaran dramatis, jangan sampai datang kepada kita kematian dan kemudian secara amat terlambat kita baru menyadari akan amal perbuatan kita yang tidak atau kurang baik, dan kita ingin kematian itu ditunda barang sesaat untuk memberi kesempatan kita berbuat baik, namun sudah tidak mungkin lagi.

Pertanggungjawaban Manusia di Hari Kiamat

Bahaya kelengahan dalam menghadapi itu semua ialah jika kita terpedaya oleh kehidupan sesaat, yang diwujudkan dalam kecintaan kepada harta dan anak. Karena itu sangat baik jika kita camkan secara mendalam peringatan seperti ini:

> "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka ia akan termasuk mereka yang menyesal. Dermakanlah sebagian dari harta yang telah kami anugerahkan kepada kamu itu sebelum tiba kepada seseorang dari kamu saat kematian, kemudin ia berkata, 'Oh Tuhanku, kalau saja engkau tunda aku ini sampai saat sekejap, sehingga aku dapat bersedekah dan termasuk mereka yang saleh.' Namun Allah tidak akan menunda seseorang jika tiba ajalnya, dan Allah Mahatahu tentang segala sesuatu yang kamu kerjakan,*" (Q 63:9-11).

Tentang pertanggungjawaban di hari kiamat itu salah satu hal yang sangat perlu diinsafi tiap orang ialah dimensinya yang mutlak dan individual. Kehidupn di akhirat tidak lagi mengikuti hukum-hukum alam dan sejarah kehidupan duniawi. Karena itu di akhirat tidak ada lagi pola hubungan sosial, baik yang berupa

transaksi (dalam al-Qur'an dinyatakan dalam istilah *bay'* atau jual-beli, yakni hubungan saling memberi dan memperoleh manfaat) ataupun perkawanan (*khullah*) antarindividu (Q 2:254). Setiap orang akan menghadap Tuhan secara pribadi dan sebagai pribadi (Q 19:95), sehingga orangtua dan anak pun tidak lagi saling dapat menolong (Q 31:33).

Semua itu dimaksudkan agar manusia tidak menjalani hidup ini secara *sembrono* sehingga tidak lagi peduli kepada ukuran dan pertimbangan moral. Setiap orang diharapkan, bahkan diharuskan, mengembangkan dirinya sebagai perorangan yang penuh tanggung jawab, yang berani dengan jujur mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dan yang dalam pertanggungjawaban itu tidak mengandalkan dan menyandarkan diri kepada orang lain. Dengan begitu ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan karakter yang kuat, yang menjadi unsur bangunan masyarakat yang kuat.

Hal lain yang amat perlu diresapi benar-benar ialah bahwa pertanggungjawaban di akhirat itu langsung dalam pengadilan Ilahi, dengan Tuhan Yang Mahaesa sendiri yang akan menjadi hakim. Hal ini dapat mempunyai makna yang sangat banyak. Antara lain ialah bahwa, dengan sendirinya, Tuhan tidak dapat dibohongi (seperti digambarkan dalam ayat suci yang telah dikutip di atas tadi, di mana seseorang mengaku tidak pernah berbuat jahat namun dijawab bahwa Allah lebih tahu), sehingga dalam pengadilan Ilahi itu tidak lagi diterima perantaraan (*syafā'ah, intercession*), juga tidak akan diterima uang tebusan (Arab: *'adl*, Inggris: *bail*), dan semua orang tidak lagi ada yang membela.[1] Bahkan juga digambarkan bahwa dalam pengadilan Ilahi itu manusia tidak dapat lagi berargumentasi dengan Tuhan, karena mulutnya telah ditutup. Sebaliknya yang akan berbicara kepada Tuhan ialah tangan manusia itu, sedangkan kakinya menjadi saksi atas segala sesuatu yang telah dikerjakan (Q 36:65).

[1] Penegasan serupa ini cukup banyak dalam Kitab Suci. Lihat antara lain, Q 2:48.

Berkaitan dengan itu semua juga patut sekali diresapi peringat-an-peringatan dalam Kitab Suci bahwa perbuatan kita biar seberat atom pun akan diperlihatkan kepada kita baik dan buruknya. Sebuah firman suci menggambarkan hal ini demikian:

"*Dan Kami (Allah) akan selenggarakan pengadilan yang adil, sehingga tidak seorang pun akan diperlakukan tidak adil sedikit jua. Dan walau-pun hanya seberat biji sawi, Kami akan beberkan itu semua. Cukuplah Kami sebagai Yang Maha Menghitung,*" (Q 21:47).

Juga ada firman Allah yang sangat banyak dikutip, yaitu:

"*Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom pun ia akan menyak-sikannya, dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat atom pun ia akan menyaksikannya,*" (Q 99:7-8).

Iman kepada Hari Kiamat dan Masalah Akhlak

Jadi, sekali lagi, kiamat dan hari akhir senantiasa digambarkan dengan amat kuat dan dramatis dalam kaitannya dengan pertang-gungjawaban pribadi yang mutlak tak terhindarkan. Seperti telah dikemukakan tadi, itu semua berujung kepada dorongan dan peringatan agar masing-masing pribadi manusia menjalani hidupnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab, dengan aktif mengerjakan berbagai amal kebaikan bagi sesama manusia dan sesama makhluk. Itulah amal saleh, dan itulah jalan menuju perkenan Tuhan atas dasar niat yang tulus ikhlas. Firman Allah dalam al-Qur'an:

"*Barangsiapa menghendaki untuk bertemu dengan Tuhannya, maka ia harus melakukan perbuatan baik, dan harus tidak melakukan syirik kepada siapa pun dalam beribadat kepada Tuhannya,*" (Q 18:110).

Karena itu dalam sosiologi agama, Islam disebut sebagai agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Mahaesa, dan tentang pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Mahaesa melalui perbuatan baik. (Selain agama monoteisme etis juga ada agama sakramental yang mengajarkan keselamatan diperoleh seseorang hanya dengan mengikuti upacara-upacara suci, dan agama *sesajen* atau *sacrificial* yang mengajarkan pendekatan kepada Tuhan melalui sajian-sajian atau pengorbanan binatang atau bahkan manusia). Dalam hal ini ajaran melakukan korban — *qurbān*, tindakan mendekatkan diri kepada Allah — dalam ajaran Islam pada Hari Raya Idul Adha tidak dapat disebut *sesajen*, karena tiga hal. *Pertama*, amalan korban itu adalah untuk memperingati dan mencontoh ketulusan Nabi Ibrahim dan Isma'il dalam memusatkan tujuan hidup bertakwa kepada Allah, maka; *Kedua*, al-Qur'an menegaskan bahwa yang sampai kepada Allah bukanlah daging atau darah binatang korban itu, melainkan takwa dari orang yang menyelenggarakannya (Q 22:37); *Ketiga*, bahwa penyelenggaraan korban itu adalah untuk pendidikan sosial berupa perhatian yang lebih besar kepada kaum fakir miskin, dengan membagikan daging korban itu untuk mereka ini (Q 22:36).

Secara sosiologis dan antropologis, agama adalah sistem perlambang atau simbol. Di balik lambang atau simbol itu terdapat hikmah-hikmah yang jauh lebih prinsipil. Seperti diperingatkan dalam Q 107, penyelenggaraan suatu ibadat formal yang tidak menghasilkan terwujudnya hikmah ibadat tersebut, maka ibadat itu muspra atau sia-sia belaka. Karena simbol berfungsi menyederhanakan persoalan hidup manusia, maka ia selalu diperlukan. Yang harus diingat ialah, jangan sampai kita hidup berhenti pada simbol-simbol. Sebagai misal, salah satu simbol yang menguasai hidup kita ialah uang. Nilai intrinsik selembar uang kertas ialah nilai nyata kertasnya dan mungkin ongkos cetaknya. Tetapi nilai simbolik atau nominalnya ialah angka yang tertera pada kertas itu. Karena nilai nominal itu, kita merasa aman dengan membawa uang yang cukup, karena kebutuhan kita, seperti makan misalnya, akan

terpenuhi. Tetapi jika makanan itulah nanti yang kita perlukan, maka kita harus menukar uang yang kita bawa dengan makanan itu, yaitu membelinya. Dan yang mempunyai nilai intrinsik bagi kita ialah makanan yang kita perlukan itu, sedangkan uang yang kita bayarkan hanyalah mempunyai nilai nominal atau simbolik.

Jika kita hidup hanya berhenti pada simbol (hal-hal simbolik nominal kita jadikan tujuan pada dirinya sendiri), maka ibaratkan kita lapar, kita tidak membeli makanan dengan uang kita tapi memakan uang itu sendiri. Dalam al-Qur'an banyak peringatan agar kita tidak terjerumus pada kekeliruan ini, antara lain yang amat banyak dikutip ialah Q 107 sebagaimana telah disebutkan. Dalam surat itu dapat kita baca kutukan Allah kepada orang yang melakukan shalat, namun "lupa" atau "alpa" akan shalatnya, dengan indikasi tidak tersentuh hatinya untuk memperhatikan nasib anak yatim dan memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin (Q 107).

Dari uraian singkat di atas kiranya menjadi lebih jelas bahwa keimanan kepada adanya hari kiamat dan hari akhirat dengan pengalaman hidup abadi dalam kebahagiaan atau kesengsaraan merupakan salah satu pondasi kehidupan yang benar, yaitu kehidupan penuh akhlak, budi pekerti luhur, dan moral. Jika Nabi *saw* dalam sebuah hadis yang banyak sekali dikutip, menegaskan bahwa beliau "*diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi*", maka salah satu tafsiran sabda beliau itu ialah bahwa tujuan utama agama bagi kehidupan manusia di bumi ini ialah terciptanya kehidupan bermoral.

Hanya dengan landasan moral itulah suatu bangsa akan tegak berdiri, dan sebaliknya jika moral bangsa itu rusak, maka ia akan ambruk dan hancur luluh. Sejarah semua bangsa yang hancur adalah demikian itu (misalnya, hancurnya bangsa Romawi, sebagaimana digambarkan dalam buku klasik oleh Gibbon, *The Decline and fall of Roman Empire*). Karena itu Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan sejarah masa lalu, karena dalam sejarah itu dapat diperhatikan beroperasinya hukum Allah untuk kehidupan

manusia dalam sejarah (*sunnat Allāh*), terutama berkenaan dengan jatuh bangun dan hancur tegaknya bangsa-bangsa. Nilai-nilai bijak atau hikmah itulah yang harus selalu kita usahakan menangkapnya dari ajaran agama, sehingga kita tidak terjebak dalam kesesatan, yaitu perasaan benar tapi kenyataannya salah. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita renungkan peringatan dalam al-Qur'an:

> "*Bukanlah kebaikan itu ialah kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebaikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab suci, dan para nabi; serta orang yang mendermakan hartanya, sekalipun cinta kepada harta itu, untuk karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, peminta-minta, dan orang yang terbelenggu perbudakan; serta orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta orang yang menepati janji jika mereka membuat janji, dan yang tabah dalam kesusahan, kesulitan, dan dalam perjuangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,*" (Q 2:177).

Dalam tafsirannya, firman suci itu memperingatkan kita semua agar jangan hanya memperhatikan formalitas semata (seperti shalat menghadap ke timur atau ke barat, yakni, arah kiblat sesuai dengan tempat masing-masing yang bersangkutan), tetapi menangkap makna-makna yang lebih sejati, intrinsik, dan prinsipil. Ini kita peroleh antara lain dengan keimanan kita kepada hari kiamat, hari akhirat, dengan kebahagiaan atau kesengsaraan abadi yang menanti. Maka kita harus jalani hidup kita ini dengan penuh ketabahan, "dalam kesusahan, kesulitan, dan dalam perjuangan". Iman dan takwa, jika memang ada pada diri kita, yang tidak disertai akhlak, moral, dan etika, adalah sia-sia dan muspra. Maka kita harus menjalani hidup dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab, menjelang kiamat kecil dan kiamat besar yang dapat datang tiba-tiba, tanpa terduga oleh siapa pun. [❖]